



HUBUNGAN SIKAP ALTRUISME KONSELOR SEKOLAH DENGAN MINAT SISWA MENGIKUTI LAYANAN KONSELING INDIVIDU

Amalia Iman Wijayanti[✉], Awalya

Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Maret 2016
Disetujui April 2016
Dipublikasikan Juni 2016

Keywords:
altruism attitudes, interests, counseling

Abstrak

Penelitian dilaksanakan berdasarkan fenomena yang terjadi pada siswa-siswa SMP yang memiliki minat yang rendah dalam mengikuti konseling individu dan pelaksanaan layanan konseling dilakukan dengan kurang baik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui besarnya hubungan sikap altruisme konselor dengan minat siswa dalam mengikuti konseling individu. Jenis penelitian ini adalah penelitian survey, lokasi penelitian di SMP Negeri Se-Kecamatan Bobotsari. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah Skala Psikologis. Teknik analisis data menggunakan korelasional product moment dari Pearson. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan sikap altruisme konselor dengan minat siswa dalam mengikuti konseling individu kelas VIII dengan nilai "r" koefisien korelasional yaitu sebesar 0,632. Simpulan dalam penelitian ini terdapat hubungan yang positif antara sikap altruisme konselor sekolah dan minat siswa dalam mengikuti konseling individu kelas VIII di SMP Negeri Se-Kecamatan Bobotsari yaitu dalam kategori tinggi.

Abstract

The research was conducted based on the phenomenon that occurs in junior high school students who have a low interest in participating in individual counseling and implementation of counseling services performed poorly. The purpose of this study was to determine the attitude of altruism relationship counselor with the student's interest in participating in individual counseling. The research is a survey research, research sites in SMP Bobotsari. Data collection methods used were Psychological Scale. Data were analyzed using Pearson product moment correlation. The results showed the attitude of altruism relationship counselor with the student's interest in participating in individual counseling classes VIII to the value of "r" correlation coefficient is equal to 0.632. The conclusion of this study there is a positive relationship between attitudes of altruism school counselors and students' interest in participating in individual counseling class VIII SMP Negeri Se-Sub Bobotsari is in the high category.

© 2016 Universitas Negeri Semarang

ISSN 2252-6374

[✉] Alamat korespondensi:
Gedung A2, Kampus Sekaran Gunungpati, Semarang 50229
E-mail: : dyahayusw@gmail.com. Contact person 085743275169

PENDAHULUAN

Konseling perorangan adalah salah satu layanan bimbingan dan konseling dengan memberikan bantuan non material melalui tatap muka dan wawancara konseling yang diberikan oleh konselor kepada konseli yang bermuara pada teratasinya permasalahan konseli. Menurut Arintoko (2011) konseling adalah sebuah proses wawancara yang bertujuan untuk memberikan bantuan kepada seseorang sehingga orang yang dilayani dapat lebih berkembang dalam kehidupannya. Kegiatan konseling individu dapat berjalan dengan lancar apabila konseli memiliki minat yang tinggi dan sukarela mengikuti konseling perorangan. Slameto (2003) bahwa minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh.

Minat siswa dalam mengikuti layanan konseling individu dipengaruhi oleh banyak hal, diantaranya dari dalam dan luar diri siswa. Pengaruh dalam diri siswa seperti merasa memiliki permasalahan yang membutuhkan bantuan konselor, kepercayaan dan wawasan siswa tentang konselor sekolah. Faktor dari luar siswa yaitu seperti keadaan ruangan bimbingan dan konseling, kurang memiliki waktu atau tidak ada jam untuk melakukan konseling, dan sikap dasar konselor sekolah.

Menurut Santrock (2002) bahwa altruisme adalah suatu minat yang tidak mementingkan diri sendiri dalam menolong seseorang. Perilaku altruisme yang dimiliki konselor diperlukan untuk menumbuhkan minat dan membuat siswa tertarik untuk mengikuti konseling perorangan. Konselor tidak hanya menjalankan tugas sebagai konselor sekolah, tetapi juga memperhatikan siswa, apa yang terjadi dengan siswa disekolah, dan secara emosi ikut merasakan apa yang dirasakan oleh siswa. Sikap konselor sekolah seperti penerimaan dalam hal ini sikap yang berempati, jujur, tulus, melakukan penghargaan tanpa syarat. Sikap dasar konselor tersebut adalah termasuk sikap altruisme.

Konselor sekolah seharusnya memiliki perilaku altruisme yang baik. Kemampuan yang mampu berfikir secara realistis, objektif, dan dapat mengendalikan emosinya. Tindakan menolong seorang konselor bukan hanya menolong berdasarkan belas kasihan, tetapi di rasakan dan dijiwai bahwa tindakan menolong itu tanpa pamrih. Seseorang yang memiliki sikap altruisme memang dituntut untuk memiliki tanggung jawab dan pengorbanan yang tinggi. Perilaku semacam itu tidak semua dimiliki oleh seorang pendidik. Hal tersebut yang membedakan konselor sekolah dengan pendidik mata pelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti di salah satu SMP Negeri di Kecamatan Bobotsari. Hasil wawancara dengan salah satu guru bimbingan dan konseling, siswa termasuk jarang mengikuti konseling perorangan. Orangtua siswa yang sering berkonsultasi tentang anaknya. Siswa lebih banyak *sharing* permasalahannya melalui via *handphone* dengan konselor. Hal itu terjadi dikarenakan banyak faktor, salah satunya yaitu tidak adanya ruang konseling individu. Siswa jarang datang ke ruang bimbingan dan konseling, sebagian besar siswa ke ruang bimbingan dan konseling adalah siswa yang bermasalah baik masalah pakaian, rambut, maupun kenakalan siswa.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh siswa menghasilkan keterangan bahwa siswa jarang melakukan *sharing* atau konseling individu dengan guru bimbingan dan konseling. Wawancara tersebut dilakukan pada 35 siswa dalam satu kelas, dari wawancara dengan siswa tersebut diperoleh data: *pertama*, 13 siswa menyatakan bahwa pernah melakukan konseling individu dengan konselor sekolah. *Kedua*, 15 siswa menyatakan pernah melakukan konseling individu karena terpaksa atau paksaan dari konselor karena melanggar tata tertib. *Ketiga*, 7 siswa menyatakan belum pernah melakukan konseling individu dengan konselor.

Perilaku altruisme di sekolah diduga memiliki hubungan yang erat terhadap minat siswa dalam mengikuti konseling individu. Konselor yang mampu menunjukkan sikap altruisme yang baik, tanpa sengaja persepsi yang kurang baik tentang konselor sekolah akan berkurang. Sikap altruisme tersebut akan memunculkan minat siswa secara sukarela dan dengan senang hati untuk mengikuti konseling individu. Sedangkan siswa yang memiliki persepsi kurang baik tentang perilaku konselor tidak akan mau melakukan konseling individu. Siswa lebih memilih melakukan *sharing* tentang permasalahan yang dihadapinya dengan temannya sendiri.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui besarnya hubungan sikap altruisme konselor dengan minat siswa dalam mengikuti konseling individu kelas VIII di SMP Negeri Se-Kecamatan Bobotsari tahun ajaran 2015/2016.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan merupakan penelitian kuantitatif survey. Lokasi penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah di SMP Negeri Se-Kecamatan Bobotsari. Populasi dari penelitian ini meliputi seluruh konselor sekolah dan siswa kelas VIII SMP Negeri Se-Keca-

Tabel 1. Sikap Altruisme Konselor Sekolah di SMP Negeri Se-Kecamatan Bobotsari pada Masing-Masing Indikator

No	Indikator	%	Kategori
1	Empati	71.94%	Tinggi
2	Mempercayai Dunia yang Adil	74.74%	Tinggi
3	Tanggung Jawab Sosial	73.97%	Tinggi
4	Locus Of Control Internal	72.93%	Tinggi
5	Egosentrisme Rendah	74.44%	Tinggi
	Rata –rata	73,60 %	Tinggi

matan Bobotsari, teknik sampel yang digunakan yaitu teknik *random sampling* dengan mengambil 20% sampel siswa dari populasi siswa. Alat pengumpul data yang digunakan yaitu skala psikologis sikap dan minat. Validitas alat pengumpul data dengan validitas korelasi *product moment* dan reliabilitas dengan teknik uji *Cronbach's Alpha*. Uji normalitas data dengan rumus *Kolmogorov-Smirnov* dan Uji homogenitas menggunakan uji *levene's statistic*. Teknik analisis data menggunakan *korelasional product moment* dari *Pearson*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dilakukan bahwa sikap altruisme konselor sekolah di SMP Negeri Se-Kecamatan Bobotsari secara keseluruhan berada dalam kategori tinggi. Hasil analisis sikap altruisme konselor pada indikator empati, mempercayai dunia yang adil, tanggung jawab social, *locus of control internal*, dan egosentrisme rendah berada dalam kategori yang tinggi. lihat tabel 1.

Minat siswa kelas VIII dalam mengikuti konseling individu di SMP Negeri Se-Kecamatan Bobotsari secara keseluruhan berada dalam kategori tinggi. Hasil analisis minat siswa pada indikator keinginan, keyakinan, dan tindakan berada dalam kategori yang tinggi. Sedangkan pada indi-

kator perhatian, ketertarikan, dan keputusan berada dalam kategori cukup tinggi. Lihat tabel 2.

Hasil analisis korelasi uji korelasi *product moment* menghasilkan nilai "r" adalah sebesar 0,632. Nilai "r" *product moment* tersebut menunjukkan bahwa besarnya hubungan sikap altruisme konselor sekolah dengan minat siswa dalam mengikuti konseling individu kelas VIII di SMP Negeri Se-Kecamatan Bobotsari adalah sebesar 0,632. Berdasarkan total ukur atau kriteria nilai koefisien korelasi yang telah ditetapkan Arikunto (2010) dalam tabel interpretasi nilai 'r' *product moment* menunjukkan bahwa nilai "r" sebesar 0,632 berada pada interval antara 0,600 – 0,800 dengan tingkat kaegori hubungan antara variable X dan variable Y terdapat korelasi yang kuat atau tinggi. Jadi dapat disimpulkan bahwa hubungan sikap altruisme konselor sekolah dengan minat siswa dalam mengikuti konseling individu kelas VIII di SMP Negeri Se-Kecamatan Bobotsari tahun ajaran 2015/2016 terdapat korelasi yang kuat atau tinggi dengan nilai "r" sebesar 0,632. Lihat tabel 3.

Menurut Baron dan Byrne (2005) faktor disposisional yang menyusun kepribadian altruistic (*altruistic personality*) adalah empati, mempercayai dunia yang adil, tanggung jawab social,

Tabel 2. Minat Siswa dalam mengikuti Konseling Individu Kelas VIII di SMP Negeri Se-Kecamatan Bobotsari pada Masing-Masing Indikator

No	Indikator	%	Kategori
1	Perhatian	66,14 %	Cukup Tinggi
2	Ketertarikan	67,01 %	Cukup Tinggi
3	Keinginan	83,72 %	Tinggi
4	Keyakinan	74,79 %	Tinggi
5	Keputusan	67,29 %	Cukup Tinggi
6	Tindakan	71,80 %	Tinggi
	Rata –rata	71,79 %	Tinggi

Tabel 3.Hasil Analisis Korelasi

Model	Koefisien Korelasi	Koefisien Determinasi	Koefisien Determinasi De-terminasi Biasa	Standard Perkiraan Kesalahan
1	,632 ^a	,399	-,401	13,631

a. Predictors : (Constant), smp4, smp3, smp2, smp1

locus of control internal, dan *egocentrisme* rendah. Oleh sebab itu orang yang *altruistic*, peduli, dan mau membantu adalah orang yang sangat baik meskipun tidak ada keuntungan yang ditawarkan atau tidak ada harapan ia akan mendapatkan sesuatu kembali.

Konselor di SMP Negeri Se-Kecamatan Bobotsari adalah konselor yang mempunyai empati lebih tinggi dari pada mereka yang tidak menolong. Konselor memiliki perpepsi bahwa dunia itu adil, hidup di dunia dengan tingkah laku yang baik akan diberi imbalan yang baik. Konselor memiliki tanggung jawab sosial untuk melakukan yang terbaik untuk menolong orang yang membutuhkan. Konselor mempunyai *locus of control internal* yang tinggi, bahwa segala hal yang terjadi karena ada dalam diri. Konselor menolong tidak bermaksud untuk memusatkan diri sendiri, mencari perhatian, dan bersaing.

Jefkins dalam Nurhayati (2008) menyebutkan aspek minat secara eksplisit ada enam yaitu *attention* (perhatian), *interest* (ketertarikan), *desire* (keinginan), *conviction* (keyakinan), *decition* (keputusan), dan *action* (tindakan). Seseorang yang berminat pada sesuatu hal akan mewujudkan ketertarikannya tersebut, seperti halnya siswa ketika memiliki minat terhadap konseling individu maka siswa tersebut akan mewujudkan untuk mengikuti konseling individu.

Siswa kelas VIII di SMP Negeri Se-Kecamatan Bobotsari, Pemusatan pengamatan dan perhatian dari siswa yang ditujukan pada konseling individu adalah cukup baik. Ketertarikan ini ditunjukkan dengan usaha berhubungan dan tindakan untuk mendekati objek (konselor dan konseling individu). Siswa aktif dalam mencari tahu lebih banyak hal tentang layanan konseling individu dengan rasa keingintahuan yang tinggi. Keyakinan untuk memanfaatkan layanan konseling individu dalam membantu mengatasi permasalahannya tersebut tinggi. Pengambilan keputusan untuk mengikuti layanan konseling individu pada siswa cukup tinggi. Setelah adanya keputusan kemudian siswa berupaya untuk mewujudkan perilaku yang diharapkan yaitu mengambil tindakan nyata untuk mengikuti layanan konseling individu.

Sikap altruisme konselor berkaitan erat

dengan minat siswa dalam mengikuti konseling individu. Konselor yang memiliki sikap altruisme dan empati yang baik akan membuat siswa merasakan tindakan menolong yang tulus, penghargaan, dan empati yang tidak dibuat-buat. Sehingga mempengaruhi kepercayaan bahwa mengungkapkan permasalahannya terhadap konselor adalah pilihan yang tepat.

Hasil analisis data dengan menggunakan uji korelasi *product moment* menunjukkan adanya hubungan yang positif antara sikap altruisme konselor dengan minat siswa dalam mengikuti konseling individu. Besarnya nilai koefisien korelasi "r" *product moment* sikap altruism konselor sekolah dan minat siswa dalam mengikuti konseling individu adalah sebesar 0,632. Hal ini menunjukkan adanya korelasi yang kuat antara sikap konselor sekolah dengan minat siswa dalam mengikuti konseling individu. Hubungan kedua variabel disini bersifat positif yang berarti semakin positif sikap altruisme konselor sekolah maka semakin tinggi pula minat siswa dalam mengikuti konseling individu.

Hasil penelitian yang menunjukkan adanya hubungan antara sikap altruisme konselor sekolah dan minat siswa dalam mengikuti konseling individu di SMP Negeri Se-Kecamatan Bobotsari sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ri-ana (2010) yang menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara persepsi siswa tentang kemampuan empati konselor dengan minat siswa terhadap layanan konseling perorangan pada siswa kelas VIII SMP N 7 Semarang tahun ajaran 2009/2010. Kemampuan empati konselor sekolah adalah termasuk sikap altruisme.

Sikap altruisme konselor sekolah memang bukanlah satu-satunya faktor yang mempengaruhi minat siswa terhadap layanan konseling individu. Namun sikap yang ditampilkan oleh konselor sekolah mempengaruhi penilaian dan persepsi siswa terhadap konselor yang menjadi dasar bagi siswa untuk mengikuti layanan konseling individu. Sikap altruisme yang tertanam pada konselor dapat mengembangkan penilaian positif oleh siswa terhadap konselor. Siswa akan merasa nyaman dan memiliki rasa kepercayaan yang tinggi kepada konselor sehingga tidak perlu merasa takut dan ragu untuk menceritakan masa-

lahnya terhadap konselor.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian yang berjudul “Hubungan Sikap Altruisme Konselor Sekolah dengan Minat Siswa dalam Mengikuti Konseling Individu kelas VIII di SMP Negeri Se-Kecamatan Bobotsari Tahun Ajaran 2015/2016”, dapat disimpulkan bahwa sikap altruisme konselor sekolah di SMP Negeri Se-Kecamatan Bobotsari berada pada kategori tinggi (73,60 %), minat siswa dalam mengikuti konseling individu kelas VIII di SMP Negeri Se-Kecamatan Bobotsari berada pada kategori tinggi (71,79 %).

Terdapat hubungan yang positif antara sikap altruisme konselor sekolah dan minat siswa dalam mengikuti konseling individu kelas VIII di SMP Negeri Se-Kecamatan Bobotsari yaitu dalam kategori tinggi. Konselor yang memiliki sikap altruisme yang baik akan membuat siswa nyaman, merasakan ketulusan dan empati sehingga mempengaruhi kepercayaan bahwa mengungkapkan permasalahannya terhadap konselor adalah pilihan yang tepat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Bapak, Ibu dan Adik tercinta, Rektor Universitas Negeri Semarang, tim dosen penguji, penanggung jawab dan pembuat kebijakan berkaitan dengan implementasi publikasi ilmiah di lingkungan Universitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Baron, Robert A. dan Donn Byrne. 2005. *Social Psychology* (Terjemahan). Jakarta: Erlangga.
- Riana, Fitria. 2010. *Hubungan antara Persepsi Siswa tentang Kemampuan Empati Konselor dengan Minat Siswa terhadap Layanan Konseling Perorangan pada Siswa Kelas VIII SMP N 7 Semarang Tahun Ajaran 2009/2010*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Nurhayati, Tri Endah. 2008. *Hubungan Persepsi Siswa Tentang Ciri-Ciri Kepribadian Konselor pada Guru Pembimbing dengan Minat Siswa Memanfaatkan Layanan Konseling Perorangan pada Siswa Kelas XI di SMA Negeri 1 Sigaluh Banjarnegara Tahun Ajaran 2007/2008*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Santrock, John W. 2002. *Perkembangan Masa Hidup (Jilid 1)*. Jakarta: Erlangga.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.